

Revitalisasi Ekonomi Pesisir Berbasis Tradisi Kera Kera: Kajian *Business Model Canvas* di Teluk Berau dengan Pendekatan Partisipatif

Marchelyn Pongsapan
Politeknik Negeri Fakfak

Arga Ramadhana
Politeknik Negeri Fakfak

Novita Fransisca
Politeknik Negeri Fakfak

Alamat: Jalan Imam Bonjol Atas, Desa Tanama, Air Merah, Distrik Fakfak, Kabupaten Fakfak, Papua Barat 98611

Korespondensi penulis: marchelynpongsapan@polinef.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengembangkan strategi ekonomi pesisir berkelanjutan di Teluk Berau, Distrik Kokas, Kabupaten Fakfak, melalui integrasi tradisi lokal kera-kera ke dalam kerangka *Business Model Canvas* (BMC). Tradisi kera-kera berfungsi sebagai mekanisme adat untuk melestarikan sumber daya alam serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan hasil laut secara kolektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif partisipatoris, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan diskusi kelompok terarah. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik buka tutup kera-kera berdampak pada peningkatan kuantitas dan kualitas hasil tangkapan, mendorong aktivitas ekonomi lokal, serta membentuk dasar model BMC yang merefleksikan kearifan lokal dan prinsip keberlanjutan. Analisis SWOT digunakan untuk merumuskan strategi adaptif dalam menghadapi peluang dan ancaman internal maupun eksternal. Penelitian ini menawarkan kebaruan ilmiah melalui integrasi tradisi adat ke dalam model bisnis modern sebagai upaya revitalisasi ekonomi pesisir sekaligus pelestarian lingkungan. Temuan ini menjadi rujukan dalam pengembangan strategi ekonomi berbasis kearifan lokal dan pedoman kebijakan daerah.

Kata kunci: analisis SWOT, *Business Model Canvas*, ekonomi pesisir, kera kera, pengelolaan sumber daya berbasis masyarakat.

LATAR BELAKANG

Kawasan pesisir memiliki potensi sumber daya alam yang besar, namun sering menghadapi tantangan dalam pengelolaan dan pemanfaatannya secara berkelanjutan. Hutan mangrove memiliki fungsi ekologis penting, seperti melindungi garis pantai dari abrasi, menyediakan habitat bagi berbagai biota laut serta menjaga stabilitas ekosistem pesisir. Ekosistem ini menyediakan habitat esensial bagi proses reproduksi, seperti pemijahan dan peneluran, serta mendukung fase pembesaran dan aktivitas mencari makan bagi ikan dan udang berukuran kecil. Fungsi tersebut didukung oleh ketersediaan sumber pakan yang memadai serta kondisi lingkungan yang relatif terlindung dari tekanan predator. Lebih lanjut, ekosistem mangrove berfungsi sebagai habitat utama bagi berbagai

spesies ikan, kepiting, dan moluska yang memiliki nilai ekonomi penting, sehingga berkontribusi secara signifikan terhadap keberlanjutan sumber daya perikanan (Tropis, 2017). Di wilayah seperti Teluk Berau, Papua Barat, hutan mangrove juga memiliki nilai ekonomi yang signifikan apabila dikelola melalui pendekatan berbasis masyarakat dan kearifan lokal (Kurniawansyah et al., 2023)

Dalam konteks Distrik Kokas, Kabupaten Fakfak, kewirausahaan lokal memainkan peran strategis dalam menggerakkan perekonomian masyarakat pesisir yang bergantung pada sumber daya alam, termasuk komoditas pala dan hasil laut. Namun, pemanfaatan potensi ekonomi tersebut memerlukan keseimbangan dengan pelestarian lingkungan, terutama mengingat kondisi ekosistem pesisir yang sensitif. Tradisi lokal berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mengatur pemanfaatan sumber daya, salah satunya melalui sistem *kera kera* atau *sasi* yang dijalankan oleh lembaga adat, seperti Lembaga Musyawarah Adat Mbaham Matta. Menurut Soselisa,dkk (2024) praktik ini telah lama berperan dalam membatasi eksploitasi hasil alam untuk menjaga keberlanjutan sumber daya. Pemerintah daerah juga menegaskan bahwa tradisi *kera kera* berfungsi sebagai instrumen pengendali waktu pemanenan guna mencegah kerusakan lingkungan.

Secara ekologis, wilayah Kokas berada pada kawasan yang termasuk dalam rencana zonasi konservasi pesisir Teluk Berau (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2022) sehingga pengelolaan sumber daya, khususnya mangrove, harus mempertimbangkan aspek konservasi. Tradisi *kera kera* menjadi bagian integral dari pengetahuan lokal yang terbukti mampu menekan risiko eksploitasi berlebih melalui sistem pengaturan waktu panen dan pembatasan aktivitas masyarakat. Meskipun demikian, mekanisme adat ini belum dikembangkan secara sistematis sebagai fondasi model bisnis yang dapat memberikan nilai ekonomi berkelanjutan bagi masyarakat.

Penelitian ini membahas tentang praktik tradisi *kera kera* yang umumnya berfokus pada fungsi ekologis dan peranannya dalam perlindungan sumber daya alam, tetapi belum banyak penelitian yang mengintegrasikannya dengan kerangka perancangan model bisnis modern. Integrasi kearifan adat dengan perangkat manajerial kontemporer seperti *Business Model Canvas* (BMC) masih jarang dieksplorasi, padahal pendekatan ini memiliki potensi untuk merumuskan strategi ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada keberlanjutan sosial dan ekologis. Penelitian ini diharapkan

dapat mengidentifikasi elemen kunci yang relevan serta membantu dalam perumusan strategi bisnis yang lebih tangguh dan adaptif terhadap dinamika pasar. Potensi ekowisata mangrove yang besar di Teluk Berau harus diposisikan sebagai peluang strategis dalam matriks SWOT untuk mendukung rencana zonasi konservasi."

Penggunaan *Business Model Canvas* menjadi relevan karena kerangka ini menawarkan sembilan blok strategis yang mampu menggambarkan elemen-elemen fundamental model bisnis, termasuk segmen pelanggan, proposisi nilai, aktivitas kunci, sumber daya kunci dan arus pendapatan (Fadhillah & Fitrilia, 2025). Untuk memperkuat perumusan strategi bisnis, analisis SWOT diperlukan guna mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal komunitas serta peluang dan ancaman eksternal yang melingkupi proses pemanfaatan mangrove. Integrasi SWOT dalam BMC menjadi identifikasi elemen kunci yang relevan serta membantu dalam perumusan strategi bisnis yang lebih tangguh dan adaptif terhadap dinamika pasar (Sumara, 2023), misalnya tradisi kera kera sebagai sumber daya sosial budaya yang dapat menjadi proposisi nilai, atau meningkatnya minat terhadap ekowisata mangrove sebagai peluang arus pendapatan baru.

Dengan memadukan sistem kera kera ke dalam BMC dan memperkuatnya melalui analisis SWOT, penelitian ini bertujuan menyusun model bisnis komunitas yang adaptif terhadap konteks lokal dan berorientasi pada keberlanjutan. Pendekatan ini tidak hanya memberikan dasar bagi pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir, tetapi juga memastikan bahwa konservasi lingkungan tetap menjadi bagian integral dari strategi pengembangan ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menghadirkan kontribusi akademik dan praktis berupa perumusan model bisnis berbasis kearifan adat yang dapat memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat pesisir serta menjaga kelestarian ekosistem mangrove dalam jangka panjang.

KAJIAN TEORITIS

Kerangka berpikir penelitian ini dibangun atas pemahaman bahwa pengelolaan sumber daya pesisir tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai sosial, budaya, dan ekologis yang melekat dalam komunitas lokal. Nilai-nilai yang termasuk aturan adat, praktik pengelolaan bersama, serta pola pemanfaatan lokal membentuk perilaku penggunaan dan institusi pengelolaan yang menentukan keberlanjutan ekosistem pesisir. Oleh karena itu,

penelitian ini menempatkan dimensi sosial-kultural dan dinamika sosial ekologi sebagai dasar analisis untuk merancang strategi pengelolaan yang kontekstual, partisipatif dan berkelanjutan (Damastuti et al., 2023). Tradisi *kera kera*, sebagai sistem adat yang mengatur pemanfaatan sumber daya alam secara bergilir dan berbatas waktu, dipandang sebagai bentuk *local knowledge* yang lahir dari pengalaman historis masyarakat Fakfak dalam menjaga keberlanjutan ekosistem pesisir, sebagaimana dijelaskan oleh konsep *traditional ecological knowledge* (Myong Hun et al., 2025). Dalam perspektif kualitatif, praktik adat tersebut tidak sekadar dilihat sebagai aturan teknis, tetapi sebagai konstruksi sosial yang mencerminkan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan, serta menghasilkan norma kolektif yang mengatur perilaku komunitas (Creswell JW, 2015)

Kerangka teoretis mengenai *community-based resource management* (CBRM) menekankan integrasi antara kapasitas lokal dalam hal ini pengetahuan dan kepemilikan mekanisme kelembagaan adat dan dukungan kebijakan eksternal yakni pemerintah untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan sumber daya pesisir khususnya dalam restorasi mangrove, pengendalian pemanenan dan pengembangan mata pencaharian berkelanjutan (Damastuti et al., 2023). Tradisi *kera kera* sejalan dengan prinsip-prinsip *Community Based Resource Management* (CBRM) karena mengandalkan struktur adat, musyawarah komunitas, serta mekanisme pengawasan sosial untuk mengatur pemanfaatan sumber daya mangrove dan biota pesisir. Pengaruh tradisi *kera-kera* terhadap perilaku masyarakat, tingkat kepatuhan, serta keberhasilan konservasi menjadi fokus eksploratif penelitian ini dalam kerangka sistem sosial ekologis.

Sementara itu, tentang pembangunan berkelanjutan dan pendekatan *Sustainable Livelihood Framework* (SLF) menyediakan landasan evaluatif untuk memahami bagaimana praktik adat dapat menjadi fondasi bagi terciptanya mata pencaharian yang stabil, inklusif dan ramah lingkungan dengan menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial dan ekologis dalam jangka panjang. Pendekatan semacam ini menekankan bahwa keberlanjutan penghidupan tidak hanya diukur dari pendapatan, tetapi juga dari akses terhadap modal alam, modal sosial dan budaya, serta kemampuan komunitas dalam menjaga dan mengelola sumber daya secara kolektif (Sudarto et al., 2024). Pada titik ini, penelitian berangkat dari asumsi bahwa pelestarian ekologi dan kesejahteraan masyarakat tidak mesti dipertentangkan, dapat diintegrasikan melalui harmonisasi antara nilai-nilai adat dan inovasi ekonomi lokal yaitu dengan memadukan

praktik kearifan lokal, mekanisme kelembagaan komunitas dan inovasi mata pencaharian yang berkelanjutan untuk mencapai manfaat lingkungan sekaligus meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat sama halnya yang dikemukakan oleh Dwiartama,dkk (2024)

Business Model Canvas (BMC) digunakan dalam penelitian ini bukan sebagai alat teknis semata, tetapi sebagai kerangka interpretatif untuk membaca bagaimana komunitas dapat memaknai, menyusun, dan mengembangkan model bisnis berbasis tradisi kera kera. Sembilan elemen dalam *Business Model Canvas* (BMC) dipandang sebagai struktur konseptual yang fleksibel, sehingga dapat disesuaikan dengan nilai kultural, aset sosial, dan pola interaksi masyarakat pesisir (Pernice et al., 2024). Melalui pendekatan kualitatif, elemen-elemen seperti *value proposition*, *key resources*, *key activities*, dan *customer segments* dianalisis sebagai hasil konstruksi sosial yang muncul dari praktik adat dan pengalaman ekonomi masyarakat dan penelitian ini akan tetap relevan dalam riset kontemporer (Anwar Thalib, 2022)

Dengan mengintegrasikan ketiga landasan teoritis kearifan lokal, CBRM dan *Business Model Canvas* (BMC) kerangka berpikir penelitian ini memposisikan tradisi kera kera sebagai sumber daya sosial budaya yang memiliki potensi untuk menjadi bagian dari model bisnis berkelanjutan. Kerangka ini berasumsi bahwa keberhasilan pengembangan model bisnis komunitas tidak hanya ditentukan oleh kemampuan merencanakan aktivitas ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan memadukan nilai-nilai lokal dengan praktik manajemen modern. Proses ini mencakup interpretasi ulang terhadap tradisi adat sebagai keunggulan kompetitif yang dapat membedakan model bisnis komunitas dari bentuk usaha lain yang tidak mengakar pada nilai budaya (Leiwakabessy et al., 2025).

Melalui kerangka berpikir ini, penelitian diarahkan untuk memahami bagaimana masyarakat Kokas memaknai tradisi keran kera, bagaimana tradisi tersebut memengaruhi praktik ekonomi dan ekologis, serta bagaimana elemen-elemen *Business Model Canvas* (BMC) dapat dikonstruksikan berdasarkan nilai adat tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan praktik adat, tetapi juga berupaya menghasilkan model konseptual baru tentang integrasi kearifan lokal ke dalam desain

strategi bisnis berbasis masyarakat. Pendekatan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan teori mengenai inovasi sosial, ekonomi lokal dan pengelolaan sumber daya berbasis komunitas dalam konteks pesisir.

Dalam melengkapi kerangka konseptual tersebut, analisis SWOT digunakan sebagai perangkat strategis untuk mengevaluasi kondisi internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan model bisnis berbasis kearifan lokal. SWOT membantu mengidentifikasi kekuatan (*strengths*) seperti legitimasi adat kera kera dan kohesi sosial, kelemahan (*weaknesses*) seperti keterbatasan kapasitas manajerial dan akses pasar, peluang (*opportunities*) seperti meningkatnya potensi ekowisata dan dukungan kebijakan konservasi; serta ancaman (*threats*) seperti degradasi ekosistem dan dinamika sosial ekonomi yang tidak stabil (Manaping & Septiana, 2023). Dengan mengintegrasikan analisis SWOT ke dalam penyusunan BMC, penelitian ini menegaskan bahwa nilai adat tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan budaya, tetapi juga sebagai modal strategis dalam merancang model bisnis berkelanjutan yang adaptif terhadap tantangan lingkungan. Kerangka berpikir penelitian ini menghasilkan pijakan konseptual yang komprehensif dan kritis untuk mengkaji bagaimana tradisi kera kera dapat dijadikan basis inovasi ekonomi sekaligus mekanisme penguatan pengelolaan sumber daya pesisir secara partisipatif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang diperkaya dengan metode partisipatif untuk menelaah secara mendalam praktik tradisi kera-kera sebagai mekanisme adat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan pesisir serta menggali potensinya sebagai dasar penyusunan *Business Model Canvas* (BMC) bagi pengembangan ekonomi berkelanjutan di Teluk Berau. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, simbol, dan praktik sosial secara kontekstual dalam masyarakat. Menurut Ultavia (2023), dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama maka peneliti dapat memahami konstruksi sosial, interpretasi, dan pengalaman komunitas dalam konteks budaya dan lingkungan yang ada. Alur penelitian diawali dengan identifikasi masalah, yaitu kebutuhan akan model ekonomi pesisir yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai adat dengan pendekatan bisnis modern. Tahap ini dilanjutkan dengan studi pendahuluan dan kajian *state of the art* untuk memetakan kesenjangan pengetahuan serta memperkuat posisi ilmiah penelitian melalui literatur

mengenai kearifan lokal, pengelolaan pesisir, *community based resource management* (CBRM), dan pemanfaatan *Business Model Canvas* (BMC) dalam perencanaan bisnis berbasis komunitas (Ida, 2021). Berdasarkan hasil kajian tersebut, ditetapkan fokus penelitian, yaitu merumuskan pola integrasi tradisi kera-kera ke dalam struktur *Business Model Canvas* (BMC) yang kontekstual dan berbasis nilai adat.

Langkah berikutnya meliputi penentuan lokasi penelitian dan pemilihan informan di Distrik Kokas, Kabupaten Fakfak. Informan ditetapkan secara purposif mencakup tokoh adat, perangkat kampung, para nelayan, kelompok perempuan dan pemuda adat yang memiliki pemahaman langsung terhadap praktik kera-kera. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, diskusi kelompok terarah (FGD) serta teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang memungkinkan terjadinya proses belajar bersama antara peneliti dan masyarakat. Pendekatan partisipatif memastikan bahwa masyarakat lokal tidak hanya menjadi objek penelitian, tetapi juga aktor utama dalam proses eksplorasi dan validasi data.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang diadopsi oleh Qomaruddin & Sa'diyah (2024) dan Hariawan et al. (2019) dalam penelitiannya meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang berlangsung secara simultan dan berulang hingga terbentuk pola temuan yang konsisten. Untuk memperkuat hasil temuan kualitatif, penelitian ini juga mengintegrasikan analisis SWOT sebagai perangkat strategis dalam mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi penyusunan model bisnis berbasis tradisi kera-kera. Analisis SWOT digunakan untuk memetakan kekuatan seperti legitimasi adat dan tingginya kohesi sosial, kelemahan seperti keterbatasan kapasitas manajerial masyarakat, peluang seperti pengembangan ekowisata dan dukungan kebijakan konservasi, serta ancaman berupa degradasi lingkungan dan tekanan ekonomi eksternal. Integrasi analisis SWOT memungkinkan penyusunan elemen-elemen BMC yang lebih adaptif terhadap kondisi lokal dan perubahan lingkungan.

Hasil analisis kualitatif dan SWOT digunakan untuk menyusun model *Business Model Canvas* yang merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal, karakteristik ekonomi pesisir, dan prinsip keberlanjutan ekologis. Model ini divalidasi melalui member *check*,

triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna memastikan akurasi interpretasi serta meningkatkan kredibilitas data (Guba & Lincoln, 2001). Tahapan penelitian ditutup dengan perumusan rekomendasi strategis terkait revitalisasi ekonomi pesisir berbasis tradisi *kera-kera* sebagai bentuk integrasi antara kearifan adat dan pendekatan bisnis modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan pemahaman deskriptif tentang praktik adat, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual untuk pengembangan model bisnis komunitas yang berkelanjutan dan berbasis nilai budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi lapangan serta penggalian informasi melalui wawancara dan diskusi partisipatif menunjukkan bahwa praktik adat *buka tutup kera kera* pada kawasan hutan mangrove di Teluk Berau berkontribusi signifikan terhadap kelestarian ekosistem pesisir dan produktivitas hasil tangkapan. Mekanisme adat ini terbukti menghasilkan sumber daya hayati seperti kepiting bakau, ciput, dan berbagai jenis ikan dengan ukuran yang lebih besar dan jumlah yang lebih melimpah dibandingkan area yang tidak menerapkan tradisi serupa. Peningkatan kuantitas dan kualitas hasil tangkapan tersebut berdampak langsung pada naiknya pendapatan masyarakat di lima kampung dalam kawasan Teluk Berau. Masyarakat lokal meyakini bahwa dengan pengelolaan yang konsisten, dalam lima tahun ke depan hasil tangkapan dari sistem *buka kera kera* memiliki potensi kuat untuk bersaing di pasar modern, baik dalam skala regional maupun nasional.

1) Kontribusi Tradisi Kera Kera terhadap Penguatan Bisnis Pesisir: Pemetaan Bisnis berdasarkan sistem BMC

Dalam penguatan perekonomian masyarakat pesisir maka dirancang sebuah model bisnis yaitu *Business Model Canvas* (BMC) sebagai kerangka strategis untuk mengembangkan nilai ekonomi hasil tangkapan yang berbasis pada tradisi *kera kera*. Penyusunan *Business Model Canvas* (BMC) ini bertujuan untuk memetakan secara komprehensif potensi usaha perikanan masyarakat pesisir dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi *kera kera* yang selama ini berfungsi sebagai mekanisme sosial ekologis dalam menjaga keseimbangan pesisir, diposisikan kembali sebagai sumber keunggulan kompetitif bagi penguatan ekonomi lokal.

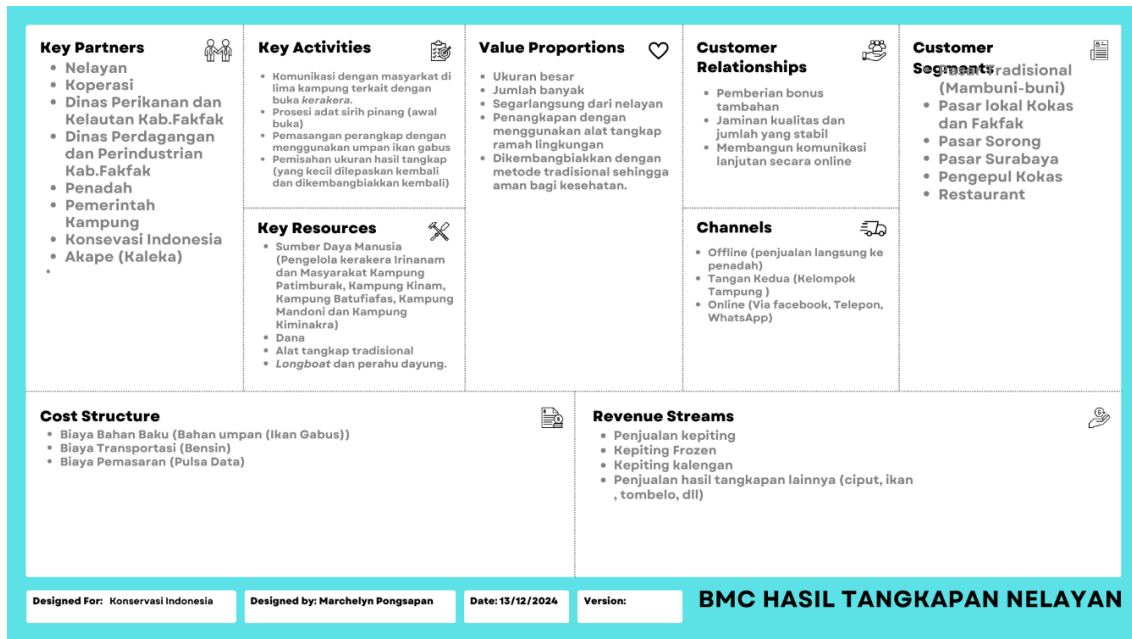
Rancangan *Business Model Canvas* (BMC) ini menggambarkan sembilan elemen utama model bisnis, mulai dari identifikasi segmen pelanggan, proposisi nilai yang ditawarkan, hingga mekanisme hubungan dengan pelanggan, saluran pemasaran dan struktur kegiatan inti yang mendukung keberlanjutan usaha. Selain itu, analisis turut memetakan sumber daya utama yang diperlukan, kemitraan strategis yang berpotensi terbentuk, serta struktur biaya dan sumber pendapatan. Seluruh elemen tersebut disusun dengan orientasi pada pemanfaatan tradisi kera kera sebagai identitas, kekuatan sosial, sekaligus modal budaya masyarakat pesisir dalam mengembangkan aktivitas ekonomi berbasis hasil tangkapan.

Dengan demikian, *Business Model Canvas* (BMC) ini tidak hanya berfungsi sebagai alat perencanaan bisnis, tetapi juga sebagai pendekatan integratif yang menghubungkan aspek ekologis, sosial, dan ekonomi. Integrasi ini diharapkan dapat mendorong peningkatan nilai tambah hasil tangkapan, memperluas akses pasar, serta menciptakan model bisnis perikanan yang berkelanjutan dan adaptif terhadap dinamika wilayah pesisir. Rancangan *Business Model Canvas* (BMC) berikut menjadi visualisasi awal dari strategi penguatan ekonomi lokal berbasis kearifan tradisi kera kera.

Dalam penyusunan sembilan elemen *Business Model Canvas* (BMC), *value proposition* merupakan elemen yang dianggap paling awal dan paling fundamental, karena menentukan keunikan nilai produk atau jasa yang ditawarkan kepada pelanggan. Rancangan *Business Model Canvas* (BMC) berikut disajikan sebagai visualisasi awal strategi penguatan ekonomi lokal.

Secara spesifik, *key activities* berupa praktik adat “buka–tutup” kera-kera menghasilkan *value proposition* yang unik, karena mampu menjamin ketersediaan hasil tangkapan dalam jumlah yang melimpah serta kualitas yang baik (berukuran besar) secara berkelanjutan. Keunggulan kompetitif ini didukung oleh *key resources* berupa modal sosial komunitas adat yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi terhadap aturan kera-kera. Kondisi tersebut menjadikan produk yang dihasilkan lebih unggul dibandingkan dengan produk yang diperoleh melalui metode konvensional.

Selanjutnya, penentuan elemen *customer segments*, *channels*, *customer relationships*, *revenue streams*, *key activities*, *key resources*, *key partners*, dan *cost structure* digambarkan secara komprehensif melalui Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. BMC – ASPEK BISNIS HASIL TANGKAPAN NELAYAN

2) Analisis SWOT sebagai Dasar Penguatan *Business Model Canvas* (BMC) dalam Pengembangan Usaha Berbasis Kearifan Lokal.

Untuk mendukung implementasi BMC, dilakukan analisis *Strengths*, *Weaknesses*, *Opportunities*, and *Threats* (SWOT) guna mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman yang dihadapi masyarakat pesisir. Analisis ini memungkinkan masyarakat merumuskan strategi adaptif dalam mengembangkan usaha perikanan berbasis tradisi kera-kera. Matriks SWOT disusun untuk mempermudah perumusan arah strategis dan prioritas tindakan dalam rangka memperkuat ekonomi pesisir yang berkelanjutan.

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa praktik buka tutup *kera kera* perlu dipertahankan dan dikuatkan karena memberikan keuntungan ekologis sekaligus ekonomi. Dibandingkan metode budidaya atau eksploitasi konvensional, sistem ini relatif tidak membutuhkan biaya besar, sehingga menjadi keunggulan bagi masyarakat dengan kapasitas finansial terbatas.

SWOT ANALISYS		
INTERNAL	+ Strength (S) S1. Hasil tangkapan (kepiting/ikan) memiliki ukuran besar dan jumlah melimpah. S2. Memiliki variasi hasil laut yang tinggi (kepiting, ciput, ikan, tombelo). S3. Penggunaan alat tangkap ramah lingkungan dan tradisional S4. Legitimasi adat kera kera yang kuat dan kohesi sosial tinggi.	+ Weaknesses (W) W1. Pemasaran hasil tangkapan masih bersifat offline dan terbatas pada penadah. W2. Rendahnya posisi tawar nelayan terhadap harga pasar. W3. Kurangnya pemahaman teknologi pemasaran digital. W4. Keterbatasan kapasitas manajerial dan standarisasi produk. W5. Kurangnya penyadartahuan tentang manfaat dan tujuan kerakera bagi generasi muda
EKSTERNAL	+ Strategi S-O S1 - 01 Memberikan jaminan terhadap konsistensi ukuran dan jumlah S2 - 01 Hasil tangkapan dapat menarik minat pasar modern dalam pengembangan bisnis hasil laut di Teluk Berau S3 - 02 Peningkatan regulasi yang mendukung atas aturan penangkapan. S1, S2, S3, S4 - 03 Mendukung paket wisata kuliner pada Ekowisata Mangrove	+ Strategi W-O (W1, W4, O2, O3): Memanfaatkan dukungan kebijakan pemerintah (O2) untuk pelatihan manajerial sistem pasar (W4) dan pembangunan fasilitas pendukung Ekowisata Mangrove (O3) sebagai saluran pemasaran baru (W1).
+ Opportunity (O) O1. Minat pasar modern (Restoran/Surabaya) terhadap produk organik. O2. Dukungan regulasi pemerintah dan zonasi konservasi Teluk Berau. O3. Potensi pengembangan ekowisata mangrove sebagai daya tarik pendapatan baru.	+ Threats (T) T1. Pencemaran limbah rumah tangga yang merusak habitat. T2. Persaingan dari wilayah lain yang sudah menggunakan pemasaran online. T3. Dinamika ekonomi global yang tidak stabil.	+ Strategi S-T S4, T1): Mengoptimalkan kelembagaan adat kera-kera (S4) sebagai instrumen pengawasan ekologis untuk mencegah pencemaran lingkungan (T1) di kawasan pesisir.
+ Strategi W-T (W3, T2): Melakukan edukasi lingkungan dan pelatihan pemasaran digital (W3) agar komunitas tetap kompetitif terhadap persaingan luar (T2) serta menjaga ketahanan ekonomi dan sosialisasi pengelolaan terhadap limbah RT yang aman bagi lingkungan pada wilayah pesisir		
Designed by Marchelyn Pongsapan		

Gambar 2. Hasil analisis SWOT

a) Strategi S–O (*Strength – Opportunity*)

Memanfaatkan kekuatan internal, seperti ukuran hasil tangkapan yang besar dan ketersediaan yang stabil, untuk menangkap peluang pasar. Keunggulan ini menjadi modal penting dalam memperluas kemitraan dengan pelaku usaha maupun pasar modern. Namun, strategi ini membutuhkan dukungan regulasi pemerintah untuk menjaga stabilitas harga dan mencegah eksploitasi berlebihan.

b) Strategi W–O (*Weakness – Opportunity*)

Strategi ini diarahkan untuk mengatasi kelemahan masyarakat, seperti keterbatasan sarana pemasaran atau belum adanya standarisasi produk, dengan memanfaatkan peluang berupa dukungan regulasi, program pemberdayaan, maupun fasilitas pengembangan usaha dari pemerintah daerah. Strategi *turn around* melalui pembenahan internal dan peningkatan kapasitas masyarakat menjadi langkah penting untuk meningkatkan daya saing.

c) Strategi S–T (*Strength–Threat*)

Strategi digunakan untuk memaksimalkan kekuatan tradisi kera-kera dalam menghadapi ancaman eksternal, seperti pencemaran limbah rumah tangga, persaingan dari wilayah lain, atau tekanan modernisasi yang dapat mengganggu keberlanjutan

ekosistem. Pemanfaatan kearifan lokal sebagai instrumen pengawasan ekologis menjadi basis penting dalam meminimalkan dampak ancaman tersebut.

d) Strategi W–T (*Weakness–Threat*)

Strategi ini difokuskan pada upaya memperkecil kelemahan internal sekaligus mengurangi potensi risiko eksternal. Pendekatan ini menekankan pentingnya edukasi lingkungan, peningkatan kapasitas pengelolaan usaha, serta penguatan kelembagaan adat sebagai penjaga kelestarian ekosistem pesisir.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa tradisi kera kera tidak hanya berperan sebagai mekanisme adat dalam menjaga kelestarian lingkungan pesisir, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai fondasi ekonomi masyarakat berbasis kearifan lokal. Integrasi nilai-nilai tradisi tersebut ke dalam kerangka *Business Model Canvas* (BMC) memberikan arah strategis dalam merumuskan model pengembangan ekonomi pesisir yang berkelanjutan, adaptif dan memiliki daya saing.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi buka tutup kera kera di pesisir Teluk Berau, Distrik Kokas, terbukti mampu menjaga keberlanjutan ekosistem mangrove sekaligus meningkatkan hasil tangkapan masyarakat. Tradisi ini menghasilkan kepiting, ciput dan ikan dengan ukuran lebih besar dan jumlah lebih banyak, sehingga dapat meningkatkan pendapatan nelayan.

Integrasi tradisi kera kera ke dalam *Business Model Canvas* (BMC) memperlihatkan bahwa kearifan lokal memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai model bisnis. Analisis SWOT menunjukkan kekuatan pada kualitas hasil tangkapan dan peluang dukungan pasar serta kebijakan pemerintah. Namun, terbatasnya sarana pemasaran dan ancaman seperti pencemaran serta persaingan wilayah lain tetap perlu diantisipasi.

Secara keseluruhan, pendekatan yang menggabungkan tradisi kera kera dengan konsep bisnis modern dapat memperkuat ekonomi masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan pesisir. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menelaah lebih dalam rantai nilai dan efisiensi pasar produk hasil tangkapan dari prosesi tradisi adat kera kera agar dapat meningkatkan nilai tambah bagi nelayan. Kajian kelayakan usaha juga diperlukan untuk menilai prospek finansial dan risiko usaha berbasis tradisi ini.

Selain itu, penerapan manajemen rantai pasok dan peningkatan standar mutu produk perlu dikaji agar hasil tangkapan lebih kompetitif di pasar. Kerja sama antara lembaga adat, pemerintah, dan pelaku usaha juga penting diperkuat untuk menciptakan tata kelola yang efektif dan berkelanjutan. Terakhir, inovasi bisnis berbasis kearifan lokal perlu dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan manajerial dan pemasaran masyarakat pesisir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada masyarakat Distrik Kokas, Kabupaten Fakfak, khususnya masyarakat di lima kampung yang berada dalam kawasan Teluk Berau atas kerja sama dan informasi berharga terkait tradisi kera-kera. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Pemerintah Distrik Kokas dan Konservasi Indonesia atas fasilitasi pengumpulan data dan akses terhadap dokumen terkait. Penelitian ini dilaksanakan tanpa dukungan pendanaan eksternal, dan seluruh kontribusi diberikan dalam semangat kolaborasi dan berbagi pengetahuan

DAFTAR REFERENSI

- Anwar Thalib, M. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles dan Huberman untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23–33. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/md/>
- Creswell JW. (2015). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Damastuti, E., van Wesenbeeck, B. K., Leemans, R., de Groot, R. S., & Silvius, M. J. (2023). Effectiveness of community-based mangrove management for coastal protection: A case study from Central Java, Indonesia. *Ocean and Coastal Management*, 238(March), 106498. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2023.106498>
- Dwiartama, A., Akbar, Z. A., Ariefiansyah, R., Maury, H. K., & Ramadhan, S. (2024). Conservation, Livelihoods, and Agrifood Systems in Papua and Jambi, Indonesia: A Case for Diverse Economies. *Sustainability (Switzerland)*, 16(5). <https://doi.org/10.3390/su16051996>
- Fadhillah, A. S., & Fitrilia, T. (2025). Penerapan Value Proposition Canvas dan Business Model Canvas pada Produk Cookies Mocaf dalam Kelas Future Food Research and Development di PT. Agritama Sinergi Inovasi. *Karimah Tauhid*, 4(5), 310–3121. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i5.18970>
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (2001). GUIDELINES AND CHECKLIST FOR CONSTRUCTIVIST (a . k . a . FOURTH GENERATION) EVALUATION. *Evaluation*, November, 1–15.

http://www.wmich.edu/evalctr/archive_checklists/constructivisteval.pdf

- Hariawan, R., Ulfatin, N., Huda A. Y., M., & Arifin, I. (2019). Contributions Management of Parenting and Education Program to Strengthen the Service Three Early Childhood Education Center. *International Education Studies*, 12(2), 100. <https://doi.org/10.5539/ies.v12n2p100>
- Ida, S. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis Community Based Management*. 15(2), 1–23.
- Kelautan, M., Perikanan, D. A. N., & Indonesia, R. (2022). <https://Jdih.Kkp.Go.Id/>. 3–7.
- Kurniawansyah, A., Susiloningtyas, D., & Manessa, M. D. M. (2023). Mangrove ecosystem management in Indonesia: Review, limitation, gap, and knowledge. *Maritime Technology and Research*, 5(3). <https://doi.org/10.33175/mtr.2023.262310>
- Leiwakabessy, F., Sampe, V., & Kubangun, M. T. (2025). Environmental Parameters and Coastal Ecotourism Potential of Ambon Bay. *Jurnal Teknologi Perikanan Dan Kelautan*, 16(2), 136–146. <https://doi.org/10.24319/jtpk.16.136-146>
- Manaping, I. S., & Septiana, M. (2023). SWOT Analysis and Designing Business Model Canvas (BMC) at PT Nordic Solusi Indonesia Batam. *Journal of Applied Business Administration*, 7(1), 57–63. <https://doi.org/10.30871/jaba.v7i1.5228>
- Myong Hun, R., Thanh Tao, P., Phommavong, S., Batbold, S., & Info, A. (2025). Page| 54 NARRATIVE ANALYSIS OF BIODIVERSITY CONSERVATION IMPLEMENTATION IN COASTAL AREAS: BARRIERS AND LOCAL STRATEGIES. *Ciencia: Multidisciplinary Journal of Science*, 1(2), 54–58. <https://journal.zmsadra.or.id/index.php/mjs>
- Pernice, U., Coccon, F., Horneman, F., Dabalà, C., Torresan, S., & Puertolas, L. (2024). Co-Developing Business Plans for Upscaled Coastal Nature-Based Solutions Restoration: An Application to the Venice Lagoon (Italy). *Sustainability (Switzerland)*, 16(20), 1–34. <https://doi.org/10.3390/su16208835>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman, *Journal of Management, Accounting and Administration* Vol. 1, No.2 : 2024, hlm 81. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93>
- Soselisa, P. S., Alhamid, R., & Rahanra, I. Y. (2024). Integration of Local Wisdom and Modern Policies: The Role of Traditional Village Government In The Implementation of Sasi In Maluku. *Baileo: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(1), 63–75. <https://doi.org/10.30598/baileofisipvol2iss1pp63-75>
- Sudarto, S., Wijayanti, Y., Pramesti, C. S., & Agustina, D. D. (2024). Pengelolaan Pertanian Berkelanjutan Berbasis Eco-spirituality Dalam Tradisi Komunitas Adat Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Cultural Socio-Ecological System (Studi Pada Tradisi Komunitas Adat Di Tajakembang, Cilacap, Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 30(3), 367. <https://doi.org/10.22146/jkn.100561>
- Sumara, R. (2023). *Integrating SWOT Analysis and Business Model Canvas: A Strategic Approach for Indonesia Coffee Shops*. 6(12), 810–820.
- Tropis, J. B. (2017). *Peran Ekosistem Hutan Mangrove Sebagai Habitat Untuk*

Organisme Laut Karimah 1 1 Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan IPA Universitas Mataram. 17(2).

Ultavia, A. B., Jannati, P., & Malahati, F. (2023). Kualitatif : Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi, *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11 (2), Desember 2023, hlm 344. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 2023.